

ANALISIS PENDAPATAN POTENSIAL EKOWISATA PASCA COVID-19 BANYU URIP MANGROVE CENTER (BMC) DI KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK

by Rhochmad Wahyu Illahi

Submission date: 06-Jul-2023 03:09PM (UTC+0700)

Submission ID: 2127175530

File name: SIS_PENDAPATAN_POTENSIAL_EKOWISATA_PASCA_COVID_Cek_Plagiasi.docx (125.77K)

Word count: 2466

Character count: 16166

1 ANALISIS PENDAPATAN POTENSIAL EKOWISATA PASCA COVID-19 BANYU URIP MANGROVE CENTER (BMC) DI KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK

PENDAHULUAN

Mangrove merupakan sumber daya pesisir yang penting bagi masyarakat dan ekosistem pesisir dikarenakan fungsinya secara fisik untuk menjaga abrasi pantai dari gelombang laut. Ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai kawasan asuhan, pemijahan dan mencari makan bagi hewan-hewan yang biasa berkembang biak dan tumbuh di area hutan mangrove seperti udang, ikan, kepiting, kerang, dan sebagainya. Selain memiliki fungsi ekologi bagi biota perairan, ekosistem mangrove juga memiliki fungsi ekonomi. Beberapa diantara fungsi ekonomi mangrove tersebut adalah sebagai area tambak, penghasil produk bahan baku (kayu, bahan bangunan, arang, dll), dan wisata alam.

Pemanfaatan mangrove sebagai kawasan wisata alam saat ini lebih pada konsep pengembangan ekowisata yaitu konsep pembangunan wisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi dan kelestarian mangrove itu sendiri. Konsep pengembangan ekowisata mangrove ini juga dapat dijadikan alternatif dalam pengelolaan dan perlindungan ekosistem mangrove. Hasil penelitian Utami (2021) menunjukkan bahwa salah satu kekuatan untuk pengembangan wisata mangrove di kawasan pesisir adalah adanya faktor daya tarik lingkungan sekitar mangrove. Potensi ekowisata ini dapat dikembangkan melalui strategi pengelolaan dengan menekankan pada pemanfaatan daya tarik lingkungan sekitar mangrove tersebut dimana mangrove ini memiliki vegetasi yang khas jika dibandingkan dengan vegetasi daratan.

Pengembangan ekosistem mangrove sebagai kawasan ekowisata yang juga merupakan salah satu fungsi ekonomi mangrove tentunya mendatangkan pendapatan potensial baik bagi pengelola maupun masyarakat sekitar kawasan ekowisata. Secara umum, menghitung nilai ekonomi dari pemanfaatan alam sebagai kawasan ekowisata tertentu dapat menggunakan pendekatan *willingness to pay* atau dengan mengetahui tingkat keinginan membayar dari konsumen/pengunjung yang berkunjung ke kawasan wisata alam tersebut yang dapat dilihat dari besaran biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengunjung untuk mengunjungi lokasi wisata. Penilaian ekonomi jasa alam terbuka sudah banyak dilakukan. Salah satunya wisata alam air terjun Sipiso-piso tahun 2018 menunjukkan nilai ekonomi mencapai Rp. 26.466.300.000/tahun (Simanjorang dkk., 2018).

Salah satu pemanfaatan hutan mangrove menjadi kawasan ekowisata di Jawa Timur adalah kawasan ekowisata mangrove Banyuurip Mangrove Center (BMC) di Desa Banyuurip, Kec. Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik. Destinasi ekowisata mangrove ini termasuk kawasan ekowisata baru serta mengalami penutupan karena pandemi Covid-19. Adanya pembukaan kembali ekowisata mangrove ini tentunya akan mendatangkan potensial pendapatan kembali bagi Pengelola BMC khususnya, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pendapatan potensial dari ekowisata mangrove di Desa Banyuurip ini pasca covid-19.

METODE PENELITIAN

Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan di Banyuurip Mangrove Center, Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik (Gambar 1). Penelitian ini dilakukan selama 2 (dua) bulan dimulai pada tanggal 24 Juli sampai 30 Agustus 2022.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

5

Alat dan bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis untuk mencatat hasil wawancara dan ponsel pintar sebagai alat bantu dokumentasi selama proses wawancara. Sedangkan bahan yang digunakan adalah responden yang akan dijadikan sampel penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei untuk mengumpulkan data-data kuantitatif berupa jumlah kunjungan, harga tiket dan juga pendapatan yang dihasilkan dari ekowisata mangrove. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Sampel responden yang dipilih adalah pengelola Banyuurip Mangrove Center sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu responden yang mengetahui sistem pengelolaan BMC.

Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah mencari nilai pendapatan aktual dan pendapatan potensial dengan menggunakan rumus Fauzi (2010) yang telah dimodifikasi:

➤ Mencari Nilai Pendapatan Aktual dengan rumus:

$$\text{Nilai Pendapatan Aktual} = \Sigma \text{Kunjungan selama 1 Tahun} \times \text{Harga Tiket Wisata}$$

➤ Mencari Nilai Pendapatan Potensial dengan rumus

$$\text{Nilai Pendapatan Potensial} = \text{Kunjungan Potensial dalam sehari} \times \text{jumlah hari dalam 1 tahun} \times \text{Harga Tiket}$$

Asumsi dalam rumus di atas adalah:

1. Biaya parkir sudah termasuk ke dalam harga tiket
2. Biaya *tour guide* (jika ada) termasuk ke dalam harga tiket
3. Biaya sewa perahu belum termasuk pada tiket masuk

4. Biaya fasilitas juga belum termasuk kedalam tiket masuk seperti toilet, kantin, dan tempat karaoke

HASIL

Jumlah Pengunjung

Jumlah pengunjung dalam penelitian ini menjadi kunci dalam perhitungan pendapatan potensial dari Kawasan ekowisata mangrove. Berdasarkan analisis yang telah dijabarkan pada metode penelitian bahwa untuk mendapatkan nilai potensial dari kawasan ekowisata mangrove adalah dengan mengalikan jumlah pengunjung dengan harga tiket kunjungan yang telah ditetapkan pihak pengelola Kawasan ekowisata Banyuurip Mangrove Center (BMC) ini. Adapun untuk melihat pendapatan potensial ekowisata mangrove pasca Covid-19 perlu diidentifikasi jumlah kunjungan pada periode waktu tertentu diantaranya sebelum Pandemi Covid-19, saat terjadi Pandemi Covid-19 dan setelah Pandemi Covid-19 (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah kunjungan, waktu kunjungan dan harga tiket Kawasan Ekowisata Banyuurip Mangrove Center

Uraian	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Pasca Pandemi Covid-19
Biaya kunjungan	Tiket : Rp. 3.000,- Parkir motor : Rp. 2.000,- Parkir mobil : Rp. 5000,-	Tiket : Rp. 3.000,- Parkir motor : Rp. 2.000,- Parkir mobil : Rp. 5000,-	Tiket : Rp. 5.000,- Parkir motor : Rp. 5.000,- Parkir mobil : Rp. 10.000,-
Waktu Kunjungan	08.00-15.00 WIB (setelah pukul 15.00 WIB jika ada pengunjung yang baru datang disarankan untuk berkunjung di lain waktu)		
Jumlah Pengunjung	Hari biasa : 50 orang/hari Akhir pekan (sabtu-minggu): 100-150 orang/hari Hari libur besar : 1000 orang	Hari biasa : 0 orang/hari Akhir pekan (sabtu-minggu) : 0 orang/hari	Hari biasa : 15 orang/hari Akhir pekan (sabtu-minggu): 30 orang/hari

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 1, saat pandemi covid-19 ekowisata BMC tidak mendapatkan pengunjung sama sekali karena penutupan ekowisata ini untuk memutus rantai penularan Covid-19. Kemudian, untuk biaya tiket dan parkir kendaraan mengalami peningkatan tarif setelah pasca Covid-19. Jumlah pengunjung setelah pasca Covid-19 mengalami penurunan sekitar 70%.

Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata menjadi target yang ingin segera dilakukan untuk meningkatkan kembali jumlah pengunjung. Hal ini telah dilakukan oleh pengelola yang berkoordinasi dengan pemerintah desa serta bekerjasama dengan beberapa tim peneliti dari beberapa perguruan tinggi. Diantara pengembangan yang dilakukan antara lain:

a. Fasilitas Ekowisata BMC

Fasilitas Ekowisata BMC menjadi salah satu pertimbangan bagi para pengunjung, untuk itu pengembangan / perbaikan fasilitas sangat diutamakan. Adapun fasilitas yang ada di

BMC antara lain: Toilet, Gubuk singgah, tempat Karaoke, Kantin/café, perpustakaan, serta beberapa spot foto dan tempat-tempat duduk serta perahu.

b. Pelayanan Pengunjung

Selain adanya fasilitas dari BMC terdapat layanan yang disediakan oleh pengelola BMC berupa pemandu wisata, maupun layanan untuk menggunakan perahu menuju lokasi pembudidayaan kerang hijau. Layanan pemandu wisata sudah termasuk biaya tiket, namun untuk layanan menuju lokasi budidaya kerang hijau membutuhkan biaya tambahan sebesar Rp 15.000,- per orang atau juga bisa Rp 400.000,- per perahu dan membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam.

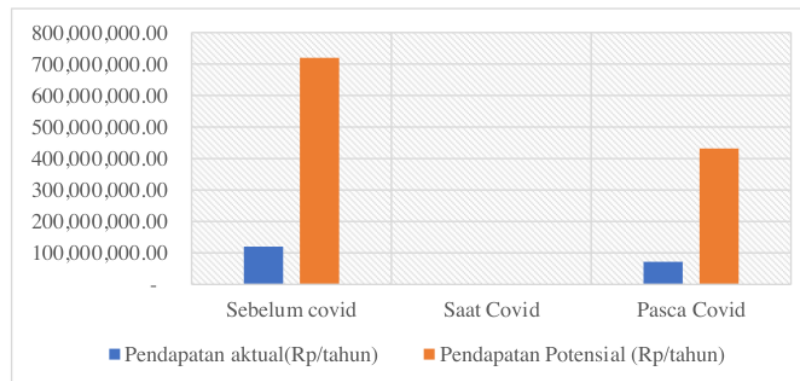
Pendapatan Aktual dan Potensial Banyuurip Mangrove Center

Pendapatan aktual adalah pendapatan yang sesuai dengan apa yang diterima oleh pengelola BMC. Penerimaan tersebut adalah penerimaan dari penjualan harga tiket dan juga hasil parkir, sedangkan untuk pendapatan yang diterima dari penggunaan fasilitas dan layanan yang tidak termasuk dalam tiket, langsung digunakan untuk kegiatan operasionalnya. Jadi bisa dikatakan bahwa pendapatan aktual dari ekowisata Banyuurip Mangrove Center ini berasal dari tiket. Perhitungan pendapatan aktual ini dilakukan satu kali dalam satu tahun untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tahunan. Untuk menghitung pendapatan aktual maka harga tiket termasuk karcis parkir dikalikan dengan jumlah pengunjung untuk hari efektif yaitu sebesar $50 \times \text{Rp } 5000 = \text{Rp } 250.000,-$ / hari atau $\text{Rp } 250.000,- \times 20 \text{ hari} = \text{Rp } 5.000.000,-$ / bulan dan untuk hari sabtu-minggu jumlah pengunjung sebanyak $100 \times \text{Rp } 5000,- = \text{Rp } 500.000,-$ / hari atau $\text{Rp } 500.000,- \times 10 \text{ hari} = \text{Rp } 5.000.000,-$ / bulan. Jadi pendapatan total BMC adalah pendapatan hari efektif + pendapatan hari sabtu-minggu yaitu sebesar $\text{Rp } 5.000.000,- + \text{Rp } 5.000.000,- = \text{Rp } 10.000.000,-$ / bulan atau $\text{Rp } 10.000.000,- \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 120.000.000,-$ / tahun.

Pendapatan aktual saat terjadi pandemi Covid-19 bisa dikatakan terjun bebas dikarenakan ditutupnya akses menuju lokasi ekowisata oleh pengelola berdasarkan instruksi dari pemerintah setempat. Namun setelah wabah pandemik covid-19 usai, lokasi ekowisata ini memang dibuka kembali akan tetapi jumlah pengunjung mengalami penurunan sekitar 70%. Untuk menghitung pendapatan aktual pasca covid-19 maka harga tiket termasuk karcis parkir dikalikan dengan jumlah pengunjung untuk hari efektif yaitu sebesar $15 \times \text{Rp } 10.000,- = \text{Rp } 150.000,-$ /hari atau $\text{Rp } 150.000,- \times 20 \text{ hari} = \text{Rp } 3.000.000,-$ /bulan dan untuk hari sabtu-minggu jumlah pengunjung sebanyak $30 \times \text{Rp } 10.000,- = \text{Rp } 300.000,-$ /hari atau $\text{Rp } 3.000.000,- \times 10 \text{ hari} = \text{Rp } 3.000.000,-$ / bulan. Jadi pendapatan total BMC adalah pendapatan hari efektif + pendapatan hari sabtu-minggu yaitu sebesar $\text{Rp } 3.000.000,- + \text{Rp } 3.000.000,- = \text{Rp } 6.000.000,-$ /bulan atau $\text{Rp } 72.000.000,-$ /tahun.

Pendapatan Potensial diperlukan untuk mengetahui jumlah potensi yang bisa dihasilkan dari adanya ekowisata BMC ini. Pendapatan Potensial juga dilakukan perhitungan selama satu tahun untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tahunan. Untuk menghitung pendapatan potensial dengan cara mengasumsikan bahwa setiap hari adalah sama dengan hari dimana terjadi kunjungan maksimal. Selain itu pendapatan potensial juga menghitung dari pendapatan diluar tiket termasuk pendapatan dari adanya fasilitas dan layanan yang ada di Banyuurip Mangrove Center ini. Untuk menghitung pendapatan potensial maka harga tiket termasuk karcis parker dikalikan dengan jumlah pengunjung untuk hari efektif yaitu sebesar $100 \times \text{Rp } 5000,- = \text{Rp } 500.000,-$ / hari atau $\text{Rp } 500.000,- \times 20 \text{ hari} = \text{Rp } 10.000.000,-$ / bulan dan untuk hari sabtu-minggu jumlah pengunjung sebanyak $1000 \times \text{Rp } 5000,- = \text{Rp } 5.000.000,-$ / hari atau $\text{Rp } 5.000.000,- \times 10 \text{ hari} = \text{Rp } 50.000.000,-$ / bulan. Jadi pendapatan total BMC adalah pendapatan hari efektif + pendapatan hari sabtu-minggu yaitu sebesar $\text{Rp } 10.000.000,- + \text{Rp } 50.000.000,- = \text{Rp } 60.000.000,-$ / bulan atau $\text{Rp } 60.000.000,- \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp } 720.000.000,-$ / tahun

Pendapatan potensial saat terjadi pandemic Covid-19 juga terjun bebas dikarenakan ditutupnya akses menuju lokasi ekowisata oleh pengelola berdasarkan instruksi dari pemerintah setempat, namun setelah wabah pandemic covid-19 usai, lokasi ekowisata ini memang dibuka kembali akan tetapi jumlah pengunjung mengalami penurunan sekitar 70%. Untuk menghitung pendapatan potensial pasca covid-19 maka harga tiket termasuk parkir dikalikan dengan jumlah pengunjung untuk hari efektif yaitu sebesar 30 x Rp 10.000,- = Rp 300.000,- / hari atau Rp 300.000,- x 20 hari = Rp 6.000.000,- / bulan dan untuk hari sabtu-minggu jumlah pengunjung sebanyak 300 x Rp 10.000,- = Rp 3.000.000,- / hari atau Rp 3.000.000,- x 10 hari = Rp 30.000.000,- / bulan. Jadi pendapatan total BMC adalah pendapatan hari efektif + pendapatan hari sabtu-minggu yaitu sebesar Rp 6.000.000,- + Rp 30.000.000,- = Rp 36.000.000,- /bulan atau Rp. 432.000.000,-/tahun.



Gambar 1. Pendapatan Aktual dan Potensial Ekowisata Banyuurip Mangrove Center, Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik

Berdasarkan Gambar 1, baik untuk pendapatan aktual maupun pendapatan potensial pasca Covid-19 mengalami penurunan hampir 70% jika dibanding pendapatan actual dan pendapatan potensial sebelum Covid-19. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh BMC masih baru dibuka kembali pasca Covid-19 dan masih kurangnya promosi sehingga pengunjung yang datang masih sedikit. Peningkatan fasilitas seperti jaringan wifi juga perlu usahakan karena berdasarkan informasi pengelola, jaringan internet memang menjadi salah satu fasilitas yang sangat diharapkan dapat disediakan oleh pengelola Banyuurip Mangrove Center mengingat sulitnya lokasi tersebut dijangkau internet oleh jaringan telepon seluler.

PEMBAHASAN

1 Mangrove merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memeran penting sebagai daerah asuhan, pemijahan dan mencari makan hewan-hewan yang hidup didalamnya. Selain itu, mangrove juga memiliki fungsi ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Salah satu fungsi ekonomi mangrove adalah sebagai kawasan yang berpotensi untuk tempat rekreasi (wisata), lahan pertambakan dan penghasil devisa dengan produk bahan baku industry, sehingga pengembangan ekowisata sangat perlu dilakukan (Saparinto, 2007).

Banyuurip Mangrove Center merupakan salah satu destinasi ekowisata mangrove yang ada di Jawa Timur, tepatnya berada di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik yang resmi dibuka tahun 2017. Pengembangan kawasan mangrove di Banyuurip menjadi ekowisata mangrove ini merupakan salah satu fungsi ekonomi dari mangrove yang tentunya mendatangkan pendapatan potensial baik bagi masyarakat sekitar maupun bagi pengelola ekowisata pada khususnya. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan potensial atau

bisa dikatakan sebagai pendapatan potensial kotor dari ekowisata Banyuurip Mangrove Center saat ini tentunya berbeda jika dibandingkan dengan pendapatan potensial sebelum Covid-19. Pendapatan potensial pasca Covid-19 sebesar Rp. 108.000.000,-/tahun dan nilai ini lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan potensial sebelum Covid-19 yang mencapai Rp. 180.000.000,-/tahun meskipun sudah dilakukan peningkatan tarif tiket masuk dan parkir kendaraan. Hal ini disebabkan karena masih belum pulihnya keadaan ekonomi akibat Covid-19 dan ekowisata BMC juga baru dibuka kembali setelah adanya pandemi Covid-19. Pendapatan potensial pasca Covid-19 dari BMC ini bisa meningkat menjadi Rp. 360.000.000,-/tahun apabila fasilitas serta kegiatan promosi ditingkatkan sehingga potensi pengunjung maksimal bisa mencapai 100 orang/hari seperti sebelum Covid-19.

Penelitian nilai ekonomi kawasan ekowisata mangrove sudah banyak dilakukan di beberapa kawasan mangrove yang memang dikembangkan menjadi kawasan ekowisata. Beberapa diantaranya hasil penelitian Mahardika dkk., (2018) yang melakukan perhitungan nilai ekonomi kawasan ekowisata mangrove yang terkenal di Jakarta yaitu ekowisata mangrove di Muara Angke. Berdasarkan penelitian tersebut, ekowisata Mangrove Muara Angke memiliki potensi nilai ekonomi tahun 2018 sebesar Rp. 39.120.816.000,-/tahun. Penelitian serupa pada ekowisata mangrove di Desa Margasari, Lampung Timur menunjukkan nilai ekonomi dari ekowisata mangrove sebesar Rp. 129.000.000,-/tahun (Hartati dkk., 2021). Kemudian, Apriani dkk.,(2022) menghitung nilai manfaat langsung dari pemanfaatan mangrove sebagai kawasan wisata di Pesisir Kayong Utara, Kalimantan Barat, memiliki nilai ekonomi sebesar Rp. 8.704.000,-/tahun. Perhitungan nilai ekonomi ekowisata mangrove di Kelurahan Belawan Sicanang, Medan sebesar Rp. 1.648.159.472,-/ha/tahun (Sari dkk., 2021). Warningsih dkk., (2021) melakukan perhitungan valuasi ekonomi jasa ekosistem mangrove di Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak mencapai Rp. 300.090.044,-/ha/tahun. Penghitungan nilai ekonomi mangrove untuk pemanfaatan wisata juga sudah ada di Jawa Tengah yaitu di Kelurahan Kandang Panjang, Kota Pekalongan yang mencapai Rp. 335.509.600,00/tahun (Maulida dkk., 2019)

Jika dibandingkan antara pendapatan potensial dari ekowisata Banyuurip Mangrove Center dengan beberapa penelitian yang menghitung nilai ekonomi dari pemanfaatan mangrove sebagai kawasan ekowisata memiliki nilai yang berbeda-beda. Tentunya hal ini berkaitan dengan fasilitas, keindahan alam yang ditawarkan, kualitas layanan petugas yang disediakan. Ketiga hal tersebut tentunya berkaitan dengan kenyamanan pengunjung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khalik (2014) yang mengemukakan bahwa kenyamanan pada kawasan wisata merupakan nilai tambah dan membuka peluang untuk dikunjungi oleh wisatawan kembali. Kemudian terkait fasilitas, Bakti dan Oktafiani (2019) menyebutkan bahwa fasilitas yang terdapat di lokasi wisata akan mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung. Kepuasan pengunjung ini tentunya tidak hanya berkaitan fasilitas saja, tapi juga keindahan alam dan pelayanan petugas yang disediakan. Jika ketiga hal tersebut memadai dan memuaskan pengunjung, tentunya peluang pengunjung untuk berkunjung kembali akan tinggi. Marcelina dkk., (2018) menyatakan bahwa kepuasan pengunjung terhadap objek wisata alam akan memicu keinginan pengunjung untuk berkunjung kembali ke lokasi tersebut. Jika persepsi pengunjung rendah, maka akan menyebabkan ketidakpuasan, sehingga pengunjung tidak akan melakukan kunjungan kembali ke lokasi wisata tersebut (Febryano dan Rusita, 2018).

Kondisi Banyuurip Mangrove Center saat ini memang terbilang masih terbatas fasilitasnya terutama akses internet yang susah dijangkau oleh sinyal penyedia layanan internet kartu telepon seluler serta layanan wisata kuliner. Hal ini juga berakibat pada jumlah pengunjung yang masih belum optimal. Peningkatan fasilitas ini tentunya memerlukan kerjasama baik dari pengelola, pemerintah daerah ataupun pihak swasta. Hal ini sesuai dengan pernyataan Setiawan dkk., (2017) bahwa keterbatasan fasilitas dan jumlah pengunjung dapat menjadi tantangan bagi pengembangan ekowisata mangrove, sehingga perlu adanya kolaborasi

pemerintah setempat dan masyarakat setempat. Kemudian untuk pelayanan petugas di BMC masih perlu ditingkatkan terutama terkait pelayanan tiket dan tour guide yang disebabkan oleh masih terbatasnya jumlah pegawai yang ada di BMC. Peningkatan pelayanan petugas ini tentukan akan meningkatkan kepuasan pengunjung dan hal ini sesuai dengan Fatini dan Dewi (2020) yang mengemukakan bahwa kualitas pelayanan yang semakin baik akan semakin tinggi kepuasan pengunjung.

Selain itu fasilitas, keindahan alam dan layanan petugas, potensi ekonomi dari kawasan ekonomi mangrove juga dipengaruhi oleh jenis dan besaran biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung di setiap daerah (Rahajeng dkk., 2019; Nanlohy dan Febriadi, 2021). Nilai yang dikeluarkan pengunjung yang berbeda bisa disebabkan oleh akomodasi, jarak dan keinginan yang beragam (Simanjourang dkk., 2018). Menurut Sihotang dkk., (2014) semakin jauh daerah asal pengunjung mengakibatkan pengeluaran akan biaya perjalanan semakin tinggi. Effendii dkk., (2015) menyatakan biaya perjalanan dipengaruhi oleh jarak rumah menuju tempat obyek wisata yang akan dinikmati dan akan menciptakan sebuah potensi.

KESIMPULAN

Pendapatan aktual sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yang diperoleh ekowisata Banyuurip Mangrove Center sebesar Rp 120.000.000,-/tahun dan pendapatan potensialnya sebesar Rp 720.000.000,-/tahun. Saat pandemi semua pendapatan aktual dan potensial dari ekowisata ini adalah nol, sedangkan pasca pandemi Covid-19 pendapatan aktualnya sebesar Rp. 72.000.000,-/ tahun dan pendapatan potensialnya sebesar Rp 432.000.000,-/tahun.

ANALISIS PENDAPATAN POTENSIAL EKOWISATA PASCA COVID-19 BANYU URIP MANGROVE CENTER (BMC) DI KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	5%
2	media.neliti.com Internet Source	4%
3	eprints.undip.ac.id Internet Source	3%
4	esdpsosek.files.wordpress.com Internet Source	2%
5	ojs.unanda.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

ANALISIS PENDAPATAN POTENSIAL EKOWISATA PASCA COVID-19 BANYU URIP MANGROVE CENTER (BMC) DI KECAMATAN UJUNG PANGKAH KABUPATEN GRESIK

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7
